

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karies (gigi berlubang) merupakan penyakit dengan prevalensi cukup tinggi dan termasuk dalam 10 besar penyakit di Indonesia. Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa sebanyak 25,9% penduduk Indonesia mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut dan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai angka sebesar 32,1%. Berdasarkan hasil survei Depkes RI tahun 2013 menyebutkan bahwa indeks DMF-T di Indonesia sebesar 4,6 dan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 5,9 serta kelompok umur 5-9 tahun yang mempunyai masalah gigi dan mulut sebesar 28,9% (Depkes RI, 2013).

Karies merupakan kerusakan jaringan gigi yang diawali dengan tumbuhnya bercak putih pada permukaan gigi yang lama kelamaan akan membentuk lubang. Rongga mulut yang dipenuhi bakteri dan sisa makanan setiap hari mengakibatkan bakteri tumbuh subur, berkelompok dan melekat erat pada gigi sebagai lapisan yang lengket dan tidak berwarna yang disebut plak (Kemenkes RI, 2011). Plak adalah lapisan tipis, tidak berwarna, mengandung bakteri, melekat pada permukaan gigi, selalu terbentuk di dalam rongga mulut dan akan membentuk asam bila bercampur dengan gula yang ada di dalam makanan (Hamsar, 2005). Asam ini yang menyebabkan lapisan luar gigi (email) menjadi keropos dan berlubang. Bakteri dan plak yang menempel di gusi akan menyebabkan radang gusi dan mudah berdarah. Plak

akan mengeras menjadi karang gigi karena mengalami mineralisasi dalam waktu yang lama (Kemenkes RI, 2011).

Plak dapat dihilangkan secara teratur untuk mencegah terjadinya penumpukan yang lama kelamaan menyebabkan kerusakan pada gigi dan jaringan periodontal dengan cara menyikat gigi (Hamsar, 2005). Menyikat gigi harus dilakukan dengan teknik yang baik dan benar agar mendapatkan hasil yang maksimal. Metode menyikat gigi yang banyak jenisnya dan pengetahuan yang kurang membuat masyarakat mengalami kebingungan untuk memilih metode yang tepat (Sukarman, 2011).

Salah satu cara meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada anak yaitu dengan cara memberi pengetahuan sejak usia dini (Gede dkk., 2013). Anak usia sekolah terutama usia 8-10 tahun merupakan kelompok yang tepat untuk diberikan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut karena sedang terjadi pergantian dari gigi susu ke gigi permanen. Prevalensi karies pada usia 8-10 tahun cukup tinggi yaitu 60-80% (Yaslis, 2000 *cit.* Pradita dkk., 2013).

Siswa usia 9-10 tahun mempunyai minat belajar yang cukup tinggi, didukung oleh ingatan anak yang kuat serta kemampuan dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan. Perilaku kesehatan gigi dan mulut pada usia ini lebih kooperatif dibandingkan kelompok usia yang lebih muda dan pada usia ini anak sudah mandiri dalam kegiatan menyikat gigi (Selan dkk., 2014).

Upaya pemeliharaan dan pembinaan kesehatan gigi dan mulut terutama pada anak usia sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus karena pada usia tersebut anak sedang mengalami proses tumbang kembang. Kondisi gigi saat

usia sekolah akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada saat usia dewasa nanti. Faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak (Purnaji, 2012). Kondisi seseorang yang kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut bertolak belakang dengan hadist yaitu, Rasulullah bersabda, *“Jika aku tidak memberatkan umatku maka sungguh aku perintahkan bersiwak setiap hendak sholat”* (H.R Bukhari).

Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Salah satu upaya untuk mengurangi masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu promotif dengan cara memberikan pendidikan kesehatan (Jannah, 2016). Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu proses pendidikan yang timbul atas dasar kebutuhan kesehatan yang bertujuan untuk menghasilkan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik (Ali dkk., 2016). Metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan pada anak sekolah dasar (6-12 tahun), antara lain media *leaflet*, gambar, video, film, permainan, dan buku cerita (Jannah, 2016).

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan media edukasi jadwal pelajaran SOGI (Gosok Gigi) yang berisi gambar tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Menurut Hamida dkk., (2012), gambar merupakan salah satu media penyuluhan yang dapat menarik perhatian siswa. Gambar dapat menciptakan kreatifitas siswa dan mempunyai keunggulan yaitu dapat memperjelas suatu permasalahan serta sesuai dengan pokok bahasan. Berdasarkan penelitian Taadi (2016) media pendidikan kesehatan dengan

gambar lebih efektif untuk menyampaikan pesan dibandingkan tulisan atau teks. Anak lebih tertarik melihat dan mencermati gambar dibandingkan tulisan. Media edukasi jadwal pelajaran SOGI tepat untuk kalangan pelajar sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut karena setiap hari digunakan untuk menyiapkan buku pelajaran yang akan dibawa ke sekolah.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Ngaglik I Sleman Yogyakarta didapatkan informasi bahwa program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dilakukan setiap 6 bulan sekali. Menurut wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan perawat gigi puskesmas, hasil pemeriksaan dari UKGS didapatkan bahwa beberapa siswa usia 9-10 tahun yang menderita karies dan persistensi, namun belum pernah dilakukan pemeriksaan terhadap kebersihan gigi dan mulut siswa. Selain pemeriksaan gigi, petugas kesehatan juga memberikan penyuluhan kepada siswa tentang kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan media poster dan model gigi, namun belum pernah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media edukasi jadwal pelajaran SOGI oleh pihak puskesmas. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan indeks plak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media edukasi jadwal pelajaran SOGI (Gosok Gigi) pada siswa usia 9-10 tahun di SD Negeri Ngebel Gede I Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan indeks plak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media edukasi jadwal pelajaran SOGI (Gosok Gigi) pada siswa usia 9-10 tahun di SD Negeri Ngebel Gede I Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan indeks plak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media edukasi jadwal pelajaran SOGI (Gosok Gigi) pada siswa usia 9-10 tahun di SD Negeri Ngebel Gede 1 Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Diharapkan metode pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media edukasi jadwal pelajaran SOGI dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga dapat mengurangi resiko penyakit gigi dan mulut.

2. Bagi sekolah

Diharapkan media edukasi jadwal pelajaran SOGI dapat digunakan sebagai media pendidikan kesehatan gigi dan mulut untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut di sekolah.

3. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman dalam melakukan pendidikan kesehatan gigi dan mulut khususnya pada anak-anak.

4. Bagi perkembangan ilmu

Diharapkan media edukasi jadwal pelajaran SOGI dapat bermanfaat sebagai bahan kajian untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif kesehatan gigi dan mulut khususnya pada anak-anak.

E. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Taadi (2016) yang berjudul Pengaruh Media Jadwal Pelajaran terhadap Skor Plak Siswa Sekolah Dasar Samigaluh Kulon Progo. Hasil dari penelitian ini adalah media jadwal pelajaran efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan berpengaruh secara signifikan pada penurunan skor plak siswa kelas 3,4,5 SDN Totogan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah metode penelitian.
2. Riznika dkk., (2017) yang berjudul Perbedaan Skor Indeks Plak Sebelum dan Sesudah dilakukan Penyuluhan dengan Media Video dan Model Studi. Penelitian dilakukan pada siswa tunarungu SMPLB dan SMALB B Dharma Wanita Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat penurunan rata-rata dan perbedaan yang bermakna antara skor indeks plak sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video dan model studi pada kelompok perlakuan. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, media pendidikan kesehatan dan

metode penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terpengaruh.

3. Pantow dkk., (2014) yang berjudul Pengaruh Penyuluhan Cara Menyikat Gigi Terhadap Indeks Plak Gigi pada Siswa SD Inpres Lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah penyuluhan cara menyikat gigi dan pelatihan cara menyikat gigi yang diberikan kepada siswa memiliki pengaruh dalam menurunkan indeks plak gigi. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan media pendidikan kesehatan. Persamaan dari penelitian ini adalah desain penelitian dan variabel terpengaruh.